



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 74-80  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Program Kreatif untuk Menciptakan Masyarakat Literasi di Kawasan Pesisir Desa Potanga Kabupaten Boalemo**

**Wiwiy Triyanty Pulukadang<sup>1</sup>, Fidyawati Monoarfa<sup>2</sup>, Nur Sakinah Aries<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [wiwy\\_pulukadang@ung.ac.id](mailto:wiwy_pulukadang@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [fidyamonoarfa@ung.ac.id](mailto:fidyamonoarfa@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [nursakinaharies@ung.ac.id](mailto:nursakinaharies@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Peningkatan literasi masyarakat di kawasan pesisir merupakan tantangan tersendiri karena keterbatasan akses informasi dan pendidikan formal. Program kreatif menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mendorong terbentuknya masyarakat literasi yang berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas program kreatif dalam meningkatkan literasi masyarakat di Desa Potanga, Dusun 4, Kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kreatif seperti perpustakaan desa, kegiatan bercerita bersama, dan pelatihan keterampilan berbasis literasi berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis masyarakat pesisir. Program ini juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

**Kata Kunci:** *Literasi, Masyarakat Pesisir, Program Kreatif, Desa Potanga, Kabupaten Boalemo*

### **Abstract**

Improving community literacy in coastal areas is a challenge in itself due to limited access to information and formal education. Creative programs are one of the solutions that can be applied to encourage the formation of a competitive literacy society. This study aims to identify and analyze the effectiveness of creative programs in improving community literacy in Potanga Village, Hamlet 4, Boalemo Regency. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and literature study methods. The results of the study show that creative programs such as village libraries, storytelling activities, and literacy-based skills training have succeeded in increasing reading interest and writing skills in coastal communities. This program also shows a positive influence on critical thinking skills and community participation in social activities..

**Keywords:** *Literacy, Coastal Community, Creative Program, Potanga Village, Boalemo Regency*

### **PENDAHULUAN**

Bagian Literasi dalam artian luas tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis informasi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Antoro, 2017). Literasi yang baik menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Istilah literasi telah diperluas mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti literasi bahasa, numerasi, sains, digital, finansial,

budaya, serta lingkungan atau ekologi (Iswanto et., al. 2017). Di tengah pesatnya arus informasi, kemampuan literasi memungkinkan seseorang untuk memfilter informasi yang relevan, dan menggunakannya secara efektif untuk kesejahteraan. Hal ini menjadi semakin penting bagi masyarakat di kawasan terpencil, termasuk masyarakat pesisir, yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan fasilitas pendidikan.

Badan Pusat Statistik (Sutopo, Arthati and Rahmi, 2014) mencatat bahwa tingkat melek huruf di wilayah pedesaan masih tertinggal dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti Kurangnya budaya literasi juga dialami oleh generasi muda yang masih dalam proses pendidikan. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca sekitar 17 halaman buku dalam setahun, atau rata-rata 1 halaman setiap dua minggu (Wandasari, 2017). Kondisi ini memprihatinkan, mengingat generasi muda yang diharapkan menjadi generasi unggul, ternyata belum memiliki budaya literasi yang baik dan tidak melihat literasi sebagai sarana penting untuk perbaikan diri maupun masyarakat di masa depan. Selain itu, di banyak wilayah pesisir, literasi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan karena masyarakat lebih berfokus pada kegiatan ekonomi, seperti perikanan dan pertanian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemerintah Indonesia telah mencoba meningkatkan literasi melalui berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang mengamanatkan pengembangan perpustakaan sebagai sarana utama untuk meningkatkan literasi (Peraturan Perpustakaan Nasional, 2020). Meskipun demikian, distribusi perpustakaan di Indonesia masih belum merata, dengan mayoritas perpustakaan berada di Pulau Jawa, sementara di daerah pesisir seperti Kalimantan dan Nusa Tenggara, perpustakaan masih sangat terbatas. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk menjangkau masyarakat pesisir dan meningkatkan akses terhadap sumber daya literasi.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memperkenalkan literasi fungsional, yang bertujuan untuk memadukan literasi dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan adalah model pemberantasan buta aksara berbasis literasi dan potensi lokal, yang dirancang untuk mendorong pengembangan usaha kreatif di kalangan masyarakat. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya diajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga didorong untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam mengembangkan usaha kreatif yang sesuai dengan potensi desa. (Wahyuni, Machfudz and Badrih, 2017). Pengembangan perpustakaan desa juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan literasi di daerah pesisir. Perpustakaan adalah pusat komunitas alami yang berfungsi lebih dari sekadar tempat meminjam buku. Perpustakaan bertujuan menyediakan berbagai sumber daya bagi anggota komunitas lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat. Selain itu, juga menawarkan ruang yang aman dan ramah untuk berkumpul dan melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi semua. Dengan demikian, Taman Bacaan Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas dan harus dianggap sebagai aset berharga yang berada di pusat kehidupan masyarakat Heuertz (Arifiyanti, 2020). Perpustakaan desa bukan sekadar tempat untuk mengakses koleksi buku, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan aktivitas komunitas. Di sana, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman, memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan literasi dan keterampilan. Perpustakaan desa berperan penting dalam mendukung pendidikan informal, menyediakan ruang bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk mengembangkan wawasan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan program literasi.

Selain perpustakaan, kegiatan literasi berbasis komunitas, seperti bercerita bersama, telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, khususnya pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi verbal. Melalui kegiatan semacam ini, anak-anak diajak untuk berdiskusi, menganalisis isi cerita, dan menyampaikan pemahaman, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan literasi yang lebih tinggi (Antoro, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, pada umumnya gerakan literasi berbasis masyarakat berdiri dengan keadaan seadanya dan

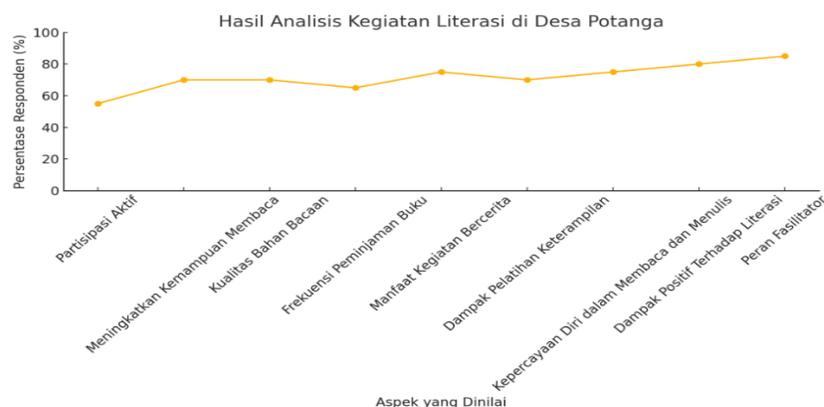
menerapkan modal sosial. Modal sosial dimulai dari rasa kepercayaan di antara anggota masyarakat dalam membenahi dan memfasilitasi kegiatan yang terkoordinasi (Santoso, 2020). Pelatihan keterampilan berbasis literasi juga memberikan manfaat ganda bagi masyarakat. Selain meningkatkan keterampilan praktis, program ini juga mengajarkan masyarakat bagaimana memanfaatkan informasi yang relevan dengan kegiatan ekonomi, seperti pemasaran produk, manajemen usaha kecil, atau pengolahan hasil laut. Dengan demikian, literasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga pada kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Keberhasilan program-program literasi di wilayah pesisir sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan. Dukungan dari pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan sumber daya, serta partisipasi aktif masyarakat, sangat penting untuk memastikan program literasi berjalan secara berkelanjutan. Keterlibatan perguruan tinggi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan sumber daya manusia dan penelitian yang mendukung peningkatan literasi di daerah terpencil.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana program kreatif dapat meningkatkan literasi masyarakat di kawasan pesisir, khususnya di Desa Potanga, Dusun 4, Kabupaten Boalemo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan program literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan. Pertama, melalui observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan literasi, seperti kegiatan perpustakaan desa, bercerita bersama, dan pelatihan keterampilan berbasis literasi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk peserta program (anak-anak dan orang dewasa), fasilitator, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Ketiga, kuesioner sederhana diberikan untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan kemampuan literasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil penelitian ini menunjukkan program-program kreatif yang diterapkan di Desa Potanga, Dusun 4, Kabupaten Boalemo, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui Grafik berikut ini.



Gambar 1. Hasil Analisis Kegiatan Literasi di Desa Potanga

Grafik di atas menyajikan hasil analisis data mengenai kegiatan literasi di Desa Potanga, dengan fokus pada berbagai aspek yang dinilai oleh responden. Setiap bar pada grafik mewakili persentase responden yang memberikan tanggapan positif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar responden menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, dengan 55% menyatakan berpartisipasi secara teratur. Selain itu, 70% merasa bahwa program literasi ini membantu meningkatkan kemampuan membaca, serta menilai kualitas bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan desa juga baik. Frekuensi peminjaman buku setelah mengikuti program literasi mencapai 65%, mencerminkan peningkatan minat baca di masyarakat. Kegiatan bercerita bersama

terbukti efektif, dengan 75% responden merasakan manfaat dalam memahami isi cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Antoro, 2017), yang menekankan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas seperti bercerita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi anak-anak. Pelatihan keterampilan berbasis literasi juga memberikan dampak positif, dengan 70% responden merasakan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri dalam membaca dan menulis meningkat pada 75% responden, sementara 80% merasa bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap tingkat literasi secara keseluruhan. Terakhir, peran fasilitator dinilai sangat baik oleh 85% responden, menunjukkan pentingnya peran dalam menyampaikan materi dan memotivasi peserta. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan hasil yang menggembirakan tentang efektivitas program literasi di Desa Potanga. Penelitian ini memfokuskan pada tiga program utama, yakni Perpustakaan Desa, Kegiatan Bercerita Bersama, dan Pelatihan Keterampilan Berbasis Literasi. Setiap program ini memiliki karakteristik dan metode implementasi yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat di tengah masyarakat pesisir yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan informasi.

Perpustakaan Desa menjadi pusat akses literasi bagi masyarakat di Desa Potanga. Hasil observasi di Desa Potanga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perpustakaan desa yang dirancang untuk meningkatkan literasi dan akses informasi, fasilitas ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu masalah utama adalah rendahnya jumlah pengunjung. Banyak warga yang tidak menyadari keberadaan perpustakaan atau tidak merasa tertarik untuk datang. Selain itu, perpustakaan juga jarang dibuka, yang menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengakses sumber daya yang ada. Kondisi ini menciptakan jarak antara perpustakaan dan warga, sehingga potensi besar perpustakaan sebagai pusat belajar dan bertukar informasi tidak dapat dimaksimalkan. Penelitian (Lubis et., al. 2008) menekankan pentingnya perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan literasi di wilayah pedesaan, yang dapat berfungsi sebagai jembatan dalam penyebaran informasi yang penting untuk pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan beberapa solusi yang dapat diimplementasikan. Pertama, penting untuk sering mempromosikan perpustakaan melalui berbagai media, baik itu melalui pengumuman di masjid, papan pengumuman desa, maupun media sosial. Dengan promosi yang baik, diharapkan warga menjadi lebih sadar akan keberadaan dan manfaat perpustakaan. Selain itu, mengadakan lomba-lomba yang menarik seperti lomba membaca, menulis, atau bercerita dapat memberikan dampak positif. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga menciptakan semangat kompetisi yang sehat di antara warga, mendorong untuk lebih aktif dalam menggunakan perpustakaan.

Program kedua yang berhasil diimplementasikan adalah Kegiatan Bercerita Bersama menjadi salah satu program yang sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil kuesioner, 75% responden, yang terdiri dari anak-anak dan orang tua, merasakan manfaat langsung dari kegiatan ini. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami cerita yang disampaikan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi verbal. Anak-anak diajak untuk tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Dorongan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini juga merasa bahwa program ini mendorong anak-anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih tertarik dalam kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Antoro, 2017), yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Namun, ada tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, yaitu kurangnya keterlibatan masyarakat dalam tahap awal kegiatan. Peneliti mengusulkan agar kegiatan ini dapat lebih dipromosikan melalui kolaborasi dengan sekolah-sekolah di desa dan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat sebagai pencerita. Ini diharapkan dapat lebih menarik perhatian masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bercerita bersama ini.

Program ketiga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Program Pelatihan Keterampilan

Berbasis Literasi dirancang untuk menggabungkan literasi dengan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, 70% responden merasa bahwa pelatihan ini membantu memanfaatkan literasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pembuatan kerajinan tangan, pengolahan hasil laut, dan pengelolaan usaha kecil. Pelatihan ini membantu masyarakat memahami bagaimana cara memanfaatkan informasi tertulis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan. Sebagai contoh, peserta diajarkan cara membaca panduan produksi, menghitung bahan yang diperlukan, dan menulis laporan sederhana tentang proses produksi kerajinan tangan. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam usaha kecil atau kegiatan produktif sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Sebanyak 65% Masyarakat melaporkan bahwa mulai menggunakan keterampilan yang dipelajari selama pelatihan untuk memulai usaha kecil-kecilan, sementara 55% lainnya melaporkan peningkatan pendapatan setelah mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berdampak pada keterampilan akademik, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Kusmana (2018), literasi fungsional yang dikombinasikan dengan keterampilan praktis dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberdayakan masyarakat pesisir yang sebelumnya tidak memiliki akses memadai terhadap sumber daya pendidikan formal. Literasi fungsional ini membantu masyarakat untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga untuk memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga program kreatif tersebut berhasil meningkatkan literasi masyarakat di Desa Potanga, baik dari sisi kemampuan teknis literasi seperti membaca dan menulis, maupun dari sisi pemanfaatan literasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan desa menjadi pusat kegiatan literasi yang menyediakan akses bacaan yang beragam dan relevan, kegiatan bercerita bersama mengajarkan anak-anak berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif, sedangkan pelatihan keterampilan berbasis literasi memberikan keterampilan praktis yang langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini, meskipun sederhana, memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan literasi masyarakat dan dapat dijadikan model untuk diterapkan di daerah pesisir lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Selain itu perlu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap implementasi program, baik melalui perpustakaan desa, kegiatan bercerita bersama, maupun pelatihan keterampilan, program ini berhasil memenuhi kebutuhan lokal dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan literat. Kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Dampak dari tiga program kreatif yang diimplementasikan di Desa Potanga, Dusun 4. Perpustakaan Desa, Kegiatan Bercerita Bersama, dan Pelatihan Keterampilan Berbasis Literasi masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi di wilayah tersebut, serta membawa dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Perpustakaan Desa menjadi salah satu elemen paling krusial dalam membangun budaya literasi di desa. Dengan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap berbagai jenis bahan bacaan, perpustakaan ini telah memotivasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, untuk mulai membangun kebiasaan membaca. Perpustakaan desa bisa menjadi pusat pendidikan dan informasi di komunitas, terutama dalam mendukung literasi masyarakat dan memperkuat kebersamaan komunitas melalui pembelajaran kolektif. Aksesibilitas ini menjadi faktor penting karena sebelum adanya perpustakaan, masyarakat desa memiliki keterbatasan dalam mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas. Dengan tersedianya buku-buku cerita, komik, dan literatur yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, minat baca meningkat secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Temuan ini menegaskan pentingnya menyediakan akses yang luas dan mudah terhadap bahan bacaan untuk meningkatkan literasi di wilayah pedesaan dan pesisir yang sebelumnya terisolasi dari sumber pengetahuan. Aksesibilitas bukan hanya terkait dengan ketersediaan buku, tetapi juga dengan ketersediaan ruang belajar yang nyaman dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat.

Kegiatan Bercerita Bersama terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Ini memperlihatkan bagaimana metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca pasif, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dan diskusi, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Masyarakat tidak hanya diajak untuk mendengarkan cerita, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dengan cara ini, kegiatan bercerita bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan literasi, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan yang interaktif dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembelajaran.

Pelatihan Keterampilan Berbasis Literasi menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bagaimana literasi dapat diintegrasikan dengan keterampilan praktis yang langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat dengan memungkinkan untuk memanfaatkan literasi dalam kegiatan produktif yang mendukung ekonomi lokal. Program ini mengajarkan bagaimana literasi dapat diaplikasikan secara nyata, misalnya dalam pengelolaan usaha kecil, pembuatan kerajinan tangan, atau pengolahan hasil laut. Dengan demikian, literasi menjadi lebih relevan dan berguna, serta mendorong masyarakat untuk melihat literasi sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup, bukan sekadar keterampilan akademis.

Pentingnya partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa dan relawan. Partisipasi komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa program-program ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi berkelanjutan. Tanpa keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama dari masyarakat yang menjadi sasaran program, keberhasilan jangka panjang dari program-program literasi ini akan sulit dicapai. Dukungan yang kuat dari berbagai elemen komunitas, termasuk tokoh masyarakat, relawan, dan pemerintah desa, menjadi kunci dalam memastikan bahwa program-program tersebut dapat terus berjalan dan berkembang. Ini menunjukkan bahwa program literasi yang berhasil bukan hanya tentang metode atau program itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana komunitas dapat berkolaborasi untuk memelihara dan mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Program kreatif yang dijalankan di Desa Potanga, Dusun 4, Kabupaten Boalemo, terbukti efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat pesisir. Melalui perpustakaan desa, kegiatan bercerita, dan pelatihan keterampilan berbasis literasi, masyarakat tidak hanya lebih terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan dari pihak desa serta relawan lokal. Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu adanya upaya lebih lanjut, baik dari segi pendanaan maupun pengembangan program, agar dampaknya semakin meluas dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat pesisir lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Heuertz, L. (2009). *Rural libraries building communities*. Available from ProQuest Dissertasi dan Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collected.
- Iswanto, A., Maknun, Mustolehudin, Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat. (2017). *Praktik Literasi mahasiswa*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8, Nomor 9).

- Lubis, W., Ananda, LJ., Faisal & Listia, WN. (2022). Penguatan Perpustakaan Desa Sebagai Pusat Kegiatan Literasi Masyarakat. Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, LPPM Universitas Negeri Medan.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta.
- Peraturan Perpustakaan Nasional. (2020). Perpusnas Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. Saga Jawadwipa.
- Sari, N. (2020). Kolaborasi Perguruan Tinggi dalam Mendukung Program Literasi di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 201-213.
- Wahyuni, S., Machfudz, M., Badrih, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Melalui Pemberantasan 'Buta Aksara' Guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi Dan Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1 Nomor 2*, September 2017, Halaman 48-71
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325-343..